

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL TUAN GURU HAJI MUHAMMAD
MUTAWALLI DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA
MANUSIA PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN
DARUL AITAM JEROWARU

Miftahul Hamdi¹, Nurul Yakin², Ahmad Sulhan³

Universitas Islam Negeri Mataram

hafizzurnajwa@gmail.com; nurulyakin@uinmataram.ac.id

Abstract

Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli's spiritual leadership has garnered attention due to his influence at the Darul Aitam Jerowaru Islamic Boarding School. The integrity of educational human resources in issue relates to the morals, ethics, honesty, accountability, and strong Islamic values that instructors and students embody. The goal of this study was to determine how Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli provided spiritual leadership at the Darul Aitam Jerowaru Islamic Boarding School and contributed to the integrity of Educational Human Resources. Qualitative research is a research approach based on the idea of postpositivism, with data collected using triangulation and inductive analytical procedures. The results of this study are spiritual leadership in the Islamic boarding school of the practice of the tarekat taught by Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli is through opening the Majelis Taklim, the Majelis pengajian for the general public, then the strategy used uses only the sharia approach and the role as the leader of the Islamic boarding school, Tuan Guru directs and organizes his students, so a Tuan Guru has a lot of charm and authority in front of his students.

Keywords: *Spiritual Leadership; Human Resource Integrity; Islamic Boarding School Education*

Abstrak: Kepemimpinan spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli telah menjadi sorotan karena pengaruhnya dalam Pesantren Darul Aitam Jerowaru. Integritas sumber daya manusia pendidikan yang dimaksud adalah merujuk pada aspek moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai Islami yang kuat, yang dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli menjalankan kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru dan memainkan peran dalam meningkatkan integritas SDM Pendidikan. Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki landasan dari filsafat postpositivism, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dan

teknik analisis yang memiliki sifat induktif. Hasil dalam penelitian ini adalah kepemimpinan spiritual di pondok pesantren pengamalan tarekat yang diajarkan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli adalah melalui membuka Majelis Taklim, Majelis pengajian untuk masyarakat umum, kemudian strategi yang digunakan menggunakan pendekatan syariat saja dan peran sebagai pemimpin pesantren, Tuan Guru mengarahkan dan mengatur para santrinya, karenanya seorang Tuan Guru memiliki banyak pesona dan kewibawaan di hadapan para santri atau muridnya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual; Integritas SDM; Pendidikan Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Tuan Guru dalam sistem pesantren setidaknya terdiri dari lima aspek yang saling terkait, yang pertama adalah Tuan Guru sendiri. Tuan Guru merupakan penggerak utama di balik sistem pesantren. Kedua, santri, atau murid yang belajar ilmu agama Islam dari Tuan Guru. Komponen ini sangat penting karena merupakan sumber daya manusia yang menjamin kelangsungan hidup pesantren. Ketiga, pondok, yaitu sistem asrama yang diberikan oleh Tuan Guru untuk para santri belajar. Keempat, pengajaran kitab-kitab tradisional Islam. Kelima, masjid, sebagai pusat kegiatan. (Mahsar, 2023).

Dalam kajiannya, pemimpin yaitu seseorang yang mampu membawa perubahan. Pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield adalah pemimpin yang mampu menjalankan peran sebagai: organisator (*The Organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rasionalist*), dan politikus (*the politician*) (Alimuddin, 2019).

Kepemimpinan spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli telah menjadi sorotan karena pengaruh integritas sumber daya manusia (SDM) pendidikan dalam pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru. Integritas sumber daya manusia pendidikan yang dimaksud adalah merujuk pada aspek moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai Islami yang kuat, yang dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik.

Pondok pesantren, meskipun memiliki fokus yang kuat pada pendidikan agama dan pembentukan karakter, juga menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya meningkatkan integritas sumber daya manusia (SDM) pendidikan. Sebagaimana yang dihadapi oleh pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru.

Setelah peneliti mengadakan observasi secara langsung di lokasi penelitian, ada beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru diantaranya

sebagai berikut: (1) Pengaruh lingkungan luar yaitu pesantren Darul Aitam beroperasi dalam lingkungan yang terus berubah, terutama dengan penetrasi budaya global dan akses mudah terhadap media sosial. Sehingga, nilai-nilai dan norma-norma tradisional sering kali bersaing dengan pengaruh luar yang dapat mempengaruhi karakter dan integritas peserta didik. (2) Pemenuhan kebutuhan modern yang semakin mengukuhkan pendidikan tidak hanya pada aspek agama dan moral, tetapi juga melibatkan keterampilan teknologi, kreativitas, dan kewirausahaan. Sehingga, menyelaraskan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern bisa menjadi tantangan ke depan. (3) Kurangnya sumber daya, terutama yang karna berlokasi di pedesaan, dalam menghadapi keterbatasan sumber daya finansial, infrastruktur, dan tenaga pengajar yang memadai. Ini dapat membatasi kemampuan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. (4) Pembinaan dan pengembangan guru di lingkungan pesantren Darul Aitam Jerowaru, dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta kemampuan untuk mendidik dan membina karakter peserta didik, adalah tantangan tersendiri. (5) Menyusuaikan kurikulum yang adaptis dan dapat memadukan pembelajaran agama dengan pengetahuan akademik dan keterampilan praktis yang relevan, memerlukan perencanaan yang cermat agar peserta didik memiliki integritas yang kokoh dan kompetensi yang baik. (6) Keterlibatan orang tua sebagai bagian untuk membangun kerjasama yang kuat dalam mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter di luar lingkungan pondok pesantren. (7) Kemajuan teknologi dapat memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga memunculkan risiko pengaruh negatif dan ketergantungan yang dapat mengganggu pembentukan karakter dan integritas. (8) Pengukuran integritas yaitu mengukur dan mengevaluasi secara objektif integritas SDM pendidikan dalam konteks agama dan moral juga merupakan tantangan tersendiri bagi sumber daya pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru (9) Kondisi sosial-ekonomi peserta didik: Beberapa peserta didik mungkin berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang sulit, ada juga yang tinggal dengan keluarga seperti tinggal dengan kakek dan neneknya, juga bersama bibik dan pamannya, ini memberi kesan bahwa tantangan pendidikan juga mencakup masalah kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, dan permasalahan lain yang dapat mempengaruhi integritas. (10) Kontinuitas pendidikan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki integritas selama di pondok pesantren, tetapi juga mampu mempertahankannya dalam kehidupan setelah lulus, merupakan tantangan penting.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru, perlu mengembangkan strategi yang holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan integritas

sumber daya manusia pendidikannya. Secara praktis, ini akan melibatkan kerja sama yang kuat antara pimpinan, guru, peserta didik, dan komunitas, serta penerapan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam konsepsi kepemimpinan organisasi inilah kajian terhadap kepemimpinan dalam bidang agama -“pemimpin spiritual”- mendapatkan perhatian. Menjamurnya Lembaga keislaman dalam bidang: pendidikan, sosial, spiritual keagamaan (tarekat) dan lainnya di Indonesia menjadikan kajian tema kepemimpinan sebagai sebuah kajian yang dapat dikupas dari sudut pandang ilmu sosial maupun managerial. Kenyataan ini barang tentu sebagai sebuah pengakuan bahwa bertahannya Pondok Pesantren sampai hari ini tidak lepas dari banyak faktor, termasuk dalam manajemen kependidikannya (Makki, 2021).

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan (Mukaromah, 2018). Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*absani taqwim*). Pemimpin dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memberi makna ibadah setiap perilakunya yang dilandasi dengan pemikiran yang jernih (*fitriah*), bijaksana menjalankan tugas, tekun berdoa, jujur, rendah hati, pemaaf, toleran dan lemah lembut (Elqaweliya, 2022).

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh, keilahian*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya.

Kepemimpinan spiritual menyelesaikan masalah kepemimpinan kontemporer. Kepemimpinan spiritual dapat berfungsi sebagai paradigma evolusi yang penting karena menekankan kelengkapan manusia (ahsani taqwim), yang mencakup makhluk fisik, spiritual, dan spiritual. Kepemimpinan spiritual dapat membantu setiap orang mengembangkan karakter, integritas, dan moralitas mereka. Ini bukan hanya tentang memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan. Lebih jauh, kepemimpinan spiritual dipimpin oleh unsur-unsur internal, khususnya hati nurani seseorang, bukan sekadar paradigma kepemimpinan eksternal. Dengan kata lain, situasi eksternal tidak memengaruhi hati dan kehidupan seseorang; Sebaliknya, masalah internal dapat memengaruhi eksternal seseorang.

Kepemimpinan spiritual berfokus pada pengembangan dan penerapan nilai-nilai spiritual di dalam lingkungan kerja. Konsep ini menekankan pada kejujuran, integritas, kepedulian terhadap orang lain, keadilan, dan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih besar. Pemimpin spiritual mencoba untuk mempengaruhi anggota timnya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan kesejahteraan sehingga hal itu bisa mencapai kinerja yang optimal.

Namun meskipun demikian, semakin banyak organisasi yang mulai mengadopsi pendekatan kepemimpinan spiritual, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan spiritual dengan integritas dan kepuasan kerja di berbagai konteks organisasi.

Secara lebih jauh, tujuan pendidikan bermutu di sekolah, khususnya Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah, tidak hanya bergantung pada salah satu komponen tenaga pendidik saja. Namun, ada banyak hal di dalam pendidikan yang harus menjadi perhatian, akibat dari perubahan yang terus terjadi di daerah.

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan (Gapari, 2021).

Pendidikan ini dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: **Satu:** Syarifudin dan Deddy Yusuf Yudhyarta, yang berjudul "Pengembangan Spiritual Leadership dan Pengaruhnya terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Syarifudin et al., 2019). Perbedaan adalah pada tujuannya yang memfokuskan pada konsep dasar kepemimpinan spiritual, tempat penelitian dan hasil penelitian. Sedangkan hasil penelitiannya adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kepemimpinan Spiritual-leadership dengan sistem organisasi yang menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, dan implementasi nilai sifat-sifat ketuhanan, dan bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan lembaga pendidikan Islam melalui rangkaian proses kegiatan yang terjadi di dalam lembaga. **Kedua:** Yuli Firawati dengan judul penelitian "Pengaruh Manajemen Spiritual terhadap Kinerja Organisasi (Studi pada Aflah Bakery Yogyakarta), (Yuli Firawati, 2013). Perbedaannya yaitu di tujuan, metode penelitian menggunakan kuantitatif, subyek, obyek, tempat penelitian dan hasilnya.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli menjalankan kepemimpinan spiritual di pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru. Juga yang berkaitan dengan kepemimpinan spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam memainkan perannya untuk meningkatkan integritas SDM pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti meneliti lebih dalam mengenai kepemimpinan spritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam meningkatkan integritas sumber daya manusia pendidikan di pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus (*case study*). Penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit social individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki landasan dari filsafat *postpositivism*, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dan teknik analisis yang memiliki sifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian dalam pendekatan ini lebih mengutamakan pada makna generalisasi (Sugiyono, 2014).

Lokasi penelitian ini adalah di Yayasan Pondok Pesantren Darul Yatama Walmasakin Jerowaru, Kab. Lombok Timur, Prov. Nusa Tenggara Barat, penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024. Adapun yang menjadi sumber data primer *we have the house and it has moved fifth food the south* dalam penelitian ini adalah data dari informan penelitian baik dari pihak madrasah, tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, kondensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan datanya menggunakan uji *credibilitas*, uji *transferabilitas*, uji *dependabilitas* dan uji *confirmability*.

HASIL

1. Kepemimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam Menjalankan Spiritual di Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru

Dalam menjalankan kepemimpinan spiritual di pondok pesantren pengamalan tarekat yang diajarkan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli. Pembahasan mengenai penyebarannya meliputi; membuka majelis taklim, strategi kepemimpinan, dan kepemimpinan partisipatif.

a. Membuka Majelis Taklim

Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli setelah sekian tahun menuntut ilmu di tanah suci Makkah Al-Mukarramah dan kembali kekampung halamannya di Indonesia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama dan mendorong sekaligus membantu tatanan moralitas dan akhlak mulia (Al-Ahklak Al-Karimah).

Kepulangan Tuan Guru di Lombok dari menuntut ilmu, biasanya membuat pengajian kecil di tempat tinggalnya dengan system khalaqoh (duduk bersila), di mana Tuan Guru dan santri mengaji di hadapan Tuan Guru dengan materi-materi pengajian yang paling mendasar, mulai dari materi ke-tauhid-an dengan membuka kitab Arab Melayu dan lain sebagainya. Hal ini dimaksud untuk mempertebal keyakinan masyarakat akan hakikat Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, mengingat kondisi masyarakat saat itu, sangat rentan dengan apa yang disebut TBC (*Takbayul, bid'ah dan Churafat*). Kondisi ini terus berkembang dan berakar di kalangan masyarakat secara umum, didebabkan karna paham animisme masyarakat sudah terbentuk sejak penjajahan Kerajaan Karnag Asem Hindu Bali yang menjajah masyarakat sasak sekian abad lamanya, sehingga tidak mengherankan jika masyarakat terpolarisasi dengan paham-paham *Hinduisme*.

TGH. Muhammad Mutwalli, sebagai salah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat, amat sangat terpenggil untuk menyelamatkan akidah dan keyakinan masyarakat Sasak dari keyakinan-keyakinan yang sesat, keyakinan yang membawa kemusyrikan. Maka dari situlah TGH. Muhammad Mutawalli mulai membuka Majelis Taklim, Majelis pengajian untuk masyarakat umum.

Sebetulnya, aktivitas dakwah beliau telah dirintisnya semenjak beliau masih menjadi santri sekitar tahun 1937-an tetapi aktivitas pengajian umum beliau tidak berjalan dengan lancar karan terikat dengan aktivitas beliau dalam mengikuti pengajian kitab kuning dihadapan TGH. L. Abdul Hafidz, dan eksisnya beliau menyebarkan syiar dan ajaran Islam setelah beliau pulang dari Tanah Suci Makkah pada tahun 1947.

Aktifitas dakwah beliau dengan system Majelis Taklim/duduk bersila: Khalakoh, dirintis pertamakali di keramat Direk Jerowaru, tempat tinggal TGH. Muhammad Mutawalli bersama keluarga. Rintissan tempat pertama kali TGH Muhammad Mutawalli membuka pengajian sangat relevan sekali dengan nilai filosofis Keramat Direk, hal ini dilandasi dengan berbagai versi tentang penamaan Keramat Direk, antara lain;

Versi TGH. M. Sibawaihi Mutawalli, Ust. Ratmaji, dan Ust. H. Jamil Saefudin, mengatakn penamaan Keramat Direk itu sebetulnya adalah diambil dari bahasa sasak Keremak Dirik Keremak: artinya memperbaiki diri, Diri?: Diri jadi Keremak Diri?: artinya memperbaiki dari segala hal-hal yang merusak iman dan taqwa serta akhlak mulia.

Versi mamiq hafidz (L. Sinerep) menyebut bahwa Keramat Direk, itu di artikan sebagai tempat keramat, di tempat itu dimakamkan seorang tokoh penyebar Islam di desa Jerowaru yang beragama Arab-Makasar, yang terkenal dengan nama marga Al-Idrus, dan bukti adanya marga Arab Al-Idrus sebagai keturunan Nabi Muhammad dari Husaini, yaitu adanya pertalian hubungan keluarga dengan masyarakat Jerowaru sehingga keturunan-keturunan yang tersebar di daerah pesisir pantai seperti: Tanjung Luar, Jerowaru Sebung, Lungkak, dan lain-lain, dan keturunan sayyid tersebut secara otomatis dan hubungan kekeluargaan dengan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dari pihak perempuan. Dan inilah yang menyebabkan tempat itu dinamakan keramat (mulia) yang secara kebetulan berada di Dire' (Sasak), lawan dari Bongkot (Sasak) yang berarti hilir.

Menurut hemat penulis, penamaan Keramat Dire' itu bias saja terjadi perbedaan penafsiran (Interpretasi) tergantung dari prespektif mana ditinjau, Keramat Dire' yang berarti Kerema' Diri' dalam tinjauan linguistiknya atau Keramat Dire' dalam tinjauan historisnya, tetap

saja berorientasi pada satu pemaknaan yaitu mengembangkan potensi-potensi mulia yang pernah dirintis oleh para pendahulu yang bertujuan untuk bagaiman mengkerema' diri' (memperbaiki diri) dari tatanan amoral menjadi moral, dari asusila menjadi susila, dari akhlak yang jelek menuju akhlak yang terpuji.

Keramat Dire' adalah saksi bisu sejarah perjuangan dakwah TGH. Muhammad Mutawalli yang pertama kali dirintis. Dan dari sinilah nama dan ketokohan TGH. Muhammad Mutawalli tersebar di kalangan masyarakat, baik masyarakat level bawah (awam) maupun masyarakat level atas (*elite*), dan aktifitas pengajian khalaqoh TGH. Muhammad Mutawalli di tempat itu, terus dipadati dan dibanjiri oleh para santri dan masyarakat sekitar selama ukuran waktu 1947-1954 M.

b. Strategi Kepemimpinan Spiritual dan Kepemimpinan Partisipan

Kerebung merupakan salah satu media yang dipergunakan oleh Tuan Lebay di masa lampau untuk menyebarkan Islam pada abad ke-16 di wilayah kekuasaan kerajaan Selaparang. Di tempat seperti inilah para santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam berupa pelajaran membaca al-Qur'an, ilmu fiqih (terutama ibadah), ilmu aqidah (terutama sifat-sifat Allah dan Rasul), ilmu akhlaq (terutama akhlak dalam menuntut ilmu dan bergaul), serta beberapa ilmu dasar lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tempat ini dan dianggap memiliki dasar ilmu pengetahuan agama yang cukup, mereka dipulangkan untuk mengabdikan diri di tengah masyarakat sebagai asisten Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dan penyambung keilmuan di tengah masyarakat.

Dalam mengajar para santri, Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dibantu oleh adik-adiknya antara lain Guru Anap (Abdul Manaf), Guru Handoen, Guru Mayah, Guru Adar (Badaruddin) dan beberapa teman seperguruannya seperti H. L. Khaeruddin, Guru Suhaimi, serta dari kader-kader muda dari kalangan santri yang dianggap bisa menjalankan tugas sebagai guru muda.

Disamping membuka halaqah dan lembaga berupa kerebung, Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli juga mulai merasa penting untuk menyebarkan ajaran tarekat yang telah dipelajarinya dari gurunya Syeikh Muhammad Yasin Al-Fâdâni di Mekah karena kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sasak pada waktu itu sangat memprihatinkan. Praktek keberagamaan masih sangat kental dengan dupa dan aroma kemenyan, shalat dilaksanakan hanya waktu-waktu tertentu, tidak ada pembayaran zakat, belum tumbuh keinginan yang kuat untuk berhaji, ilmu hitam masih cukup luas dipraktekkan terutama sekali ilmu sélaq dan berbagai

fenomena lainnya yang oleh Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dianggap memiliki “penyakit aqidah” berupa kemusyrikan (perbuatan menyekutukan Allah).

Dalam menjalankan kepemimpinan TGH. Muhammad Mutawalli mendirikan berbagai lembaga pendidikan dalam bentuk sebagai berikut:

1) Lembaga Pendidikan Nahdlatul Awam

Berdasarkan desakan masyarakat sekitar, dan semangat keberagamaan mereka, TGH Muhammad Mutawalli merasa terpanggil untuk mendirikan lembaga formal, sehingga terbentuk sebuah Madrasah ibtida'iyah (MI) yang di beri nama dengan Madrasah Nahdlatul Awam yang di dirikan pada tahun 1954 M yang berlokasi di sebuah utara masjid Jerowaru yang sekarang.

Lokasi madrasah Nahdlatul Awam yang berada di tengah-tengah desa sangat strategis untuk dijangkau oleh para santri dari sekitar desa Jerowaru. Dan kebanyakannya santri datang dari dusun-dusun terpencil seperti dusun pelambik, kelebuh, Batu Bawi, Orong Bukal, Paek, dan sebagainya.

2) Pondok Pesantren Darul Aitam

Didirikannya pondak pesantren Darul Aitam yang dirintis oleh Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli sejak tahun 1954 M, berselang kurun waktu antara Tahun 1954-1971 M, pesantren Darul Aitam terjadi dinamika perkembangan dan pertumbuhan yang dinamis. Pada tahun 1954 M sampai tahun 1958 M terbentuknya Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Awam dengan segala kesederhanaannya, sehingga bubar pada tahun 1958 M. Meskipun secara kelembagaan madrasah Nahdlatul Awam bubar, tapi masyarakat tetap berbondong-bondong mengikuti pengajian umum yang disampaikan oleh TGH Muhammad Mutawalli, tempatnya tahun 1959 M masyarakat luar kabupaten Lombok timur sudah berdatangan seperti dari Kenyalu, Suradadi, Sikur, Janapria, untuk mengikuti pengajian di Jerowaru. Bahkan santri yang mengaji di majlis taklim TGH Muhammad Mutawalli diperkirakan sampai lima ratus orang.

3) Mekanisme Pengajaran Spritual

Setiap calon murid yang akan mengambil menjalankan tarekat Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli, akan menempuh setidaknya tiga tahapan yang merupakan bagian dari metode pengamalan yang telah diresmikan sejak pertama hingga seterusnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah bai'ah, riyadhah dan nihayah.

4) Strategi Pengamalan

Metode pengamalan tarekat yang diobservasi oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Tarara terhadap jamaah tarekat yang berbai'at kepada para badal yang berbeda, diperoleh data yang berbeda dengan konsep pengamalan yang tercatat dalam kitab *Jâmi'u al-Muhimmât* karya Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli.

2. Peran TGKH Muhammad Mutawalli dalam Meningkatkan Integritas SDM Pendidikan

a. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Budaya Sasak

Kepulangan Tuan Guru di Lombok dari menuntut ilmu, biasanya membetuk pengajian kecil di tempat tinggalnya dengan system *khalaqoh* (duduk bersila), di mana Tuan Guru dan santri mengaji di hadapan Tuan Guru dengan materi-materi pengajian yang paling mendasar, mulai dari materi ke-tauhid-an dengan membuka kitab Arab Melayu dan lain sebagainya. Hal ini dimaksud untuk mempertebal keyakinan masyarakat akan hakikat Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, mengingat kondisi masyarakat saat itu, sangat rentan dengan apa yang disebut *TBC (Takbayul, bid'ah dan Churafat)*. Kondisi ini terus berkembang dan berakar di kalangan masyarakat secara umum, didebabkan karna paham animisme masyarakat sudah terbentuk sejak penjajahan Kerajaan Karnag Asem Hindu Bali yang menjajah masyarakat sasak sekian abad lamanya, sehingga tidak mengherankan jika masyarakat terpolarisasi dengan paham-paham Hinduisme.

TGH. Muhammad Mutwalli, sebagai salah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat, amat sangat terpanggil untuk menyelamatkan akidah dan keyakinan masyarakat Sasak dari keyakinan-keyakinan yang sesat, keyakinan yang membawa kemusyrikan. Maka dari situlah TGH. Muhammad Mutawalli mulai membuka Majelis Taklim, Majelis pengajian untuk masyarakat umum. Aktifitas pengajian umum beliau tidak berjalan dengan lancar karan terikat dengan aktivitas beliau dalam mengikuti pengajian kitab kuning dihadapan TGH. L. Abdul Hafidz, dan eksisnya beliau menyebarluaskan syiar dan ajaran Islam setelah beliau pulang dari Tanah Suci Makkah pada tahun 1947.

Aktifitas dakwah beliau dengan system Majelis Taklim/duduk bersila: *Khalakoh*, dirintis pertamakali di keramat Direk Jerowaru, tempat tinggal TGH. Muhammad Mutawalli bersama keluarga. Rintissan tempat pertama kali TGH Muhammad Mutawalli membuka pengajian sangat

relevan sekali dengan nilai filosofis Keramat Direk, hal ini dilandasi dengan berbagai versi tentang penamaan Keramat Direk, antara lain;

Versi TGH. M. Sibawaihi Mutawalli, Ust. Ratmaji, dan Ust. H. Jamil Saefudin, mengatakan penamaan Keramat Direk itu sebetulnya adalah diambil dari bahasa sasak Keremak Dirik Keremak: artinya memperbaiki diri, Diri': Diri jadi Keremak Diri': artinya memperbaiki dari segala hal-hal yang merusak iman dan taqwa serta akhlak mulia.

Keramat Dire' adalah saksi bisu sejarah perjuangan dakwah TGH. Muhammad Mutawalli yang pertama kali dirintis. Dan dari sinilah nama dan ketokohan TGH. Muhammad Mutawalli tersebar di kalangan masyarakat, baik masyarakat level bawah (awam) maupun masyarakat level atas (*elite*), dan aktifitas pengajian khalaqoh TGH. Muhammad Mutawalli di tempat itu, terus dipadati dan dibanjiri oleh para santri dan masyarakat sekitar selama ukuran waktu 1947-1954 M.

1) Pendidikan Spiritual Tradisi Lisan

Tradisi lisan menyiratkan pendidikan spiritual dalam pesan-pesan lisan yang diyakini secara turun temurun telah berlangsung selama ratusan tahun. Simbol budaya Sasak yang juga dapat diacu dalam menelusuri pesan-pesan spiritualitas masa lalu adalah bahasa dan ungkapan-ungkapan. Banyak ungkapan-ungkapan orang Sasak yang sejatinya tidak sekedar merupakan penuturan keseharian melainkan mengandung pesan spiritual, antara lain misalnya; mule iye kelampayan irup yang menyiratkan kesadaran terhadap takdir yang telah ditetapkan sebelum kelahiran. Ini sejalan dengan pesan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bersumber dari Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud: sesungguhnya setiap individu dari kalian dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari berbentuk nuṭfah (sperma), kemudian menjadi darah seperti itu pula, kemudian menjadi gumpalan daging seperti itu juga, kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya dan diperintahkan.

Ungkapan-ungkapan seperti; onyaq-onyaq (hati-hati), solah lengè isiq raos (baik dan buruknya tergantung komunikasi) mengandung pesan untuk selalu bersikap jujur karena kehormatan seseorang itu terletak pada kejujurannya, lebur anyong saling sèdok mengisyaratkan sikap kesetiakawanan dan persaudaraan yang kuat, ndaraq gamen siru ndeqte bales mengandung peringatan agar tidak menyakiti orang lain karena pasti kita diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan orang. Kuatnya persaudaraan itu diungkapkan dengan sepati-pati godek betanak

yaitu semarah-marahnya seseorang kepada saudaranya, ia pasti akan saling membutuhkan. Pesan yang dikandungnya adalah janganlah memutuskan persaudaraan hanya karena hal-hal sepele.

2) Nilai Pendidikan Spritual dalam Permainan Anak-Anak

Permainan anak-anak Sasak sebagian besar dilakoni di malam hari pada saat bulan purnama seperti manuk kurung, manuk pèsèq, selodor, kecupring, cingklang, odok-odok, rong rasè, dan sebagainya. Permainan semacam ini sudah hampir punah di sebagian besar wilayah Lombok karena tergeser oleh teknologi yang sudah sangat maju terutama setelah era digital yang menyuguhkan berbagai game, play station, youtube, tiktok, dan sebagainya.

Dalam permainan anak-anak juga ada nilai pendidikan spritual yang terkandung didalamnya, yang dimana setiap permainan mengandung unsur nilai pendidikan spritual dalam bentuk budaya, tetapi beda halnya dengan zaman sekarang, yang teknologi semakin canggih tetapi nilai budaya tidak ada (hanya menghabiskan waktu didepan layar kaca) sehingga anak lupa dengan tanggung jawabnya sendiri.

3) Nilai Pendidikan Spritual dalam Seni Sastra, Pepaosan dan Pagelaran

Sastra merupakan salah satu tradisi tulis dengan aksara ha-na-ca-ra-ka yang sudah lama dikembangkan yang disebut tradisi kawi (karang mengarang) dengan menulis di atas daun lontar yang telah dikeringkan lalu dibentuk sedemikian rupa dan dijepit (tetakep) menggunakan kayu yang berbentuk lempeng persegi panjang. Karena bentuknya ini, maka dikenal dengan nama takepan yang berisi cerita rakyat, babad, naskah ilmu agama, dan mantra-mantra atau doa dan ramalan.

4) Nilai Pendidikan Spritual dalam Aktivitas Berkala dan Insidental

Misalnya, nilai spritual adat diyakini tersimpan dalam simbol-simbol dan ritual inisiasi, rowah-rowah, dan ritual hari besar Islam, dimana simbol adat berupa cèrèt (kendi), tambok (wadah mencebok air yang terbuat dari tempurung kelapa), kemenyan, andang-andang (terdiri dari beras, benang, sirih, buah pinang, tepung kapur, uang), penamat (paket sajian) yang dibawa ke masjid dalam acara khitanan, ngurisang (potong rambut bayi) termasuk juga tradisi nyelokaq ala lokaq dalam memberikan interpretasi terhadap peringatan bubur puteq dan bubur beaq.

5) Nilai Pendidikan Spritual dalam Menghargai Alam Skitar

Perilaku lainnya yang tidak kalah menarik dan memiliki hubungan yang cukup erat dengan ajaran cinta Rasul yakni setiap kali orang Sasak akan mengambil sesuatu dari alam untuk kebutuhan berobat, diwajibkanlah untuk mengambilnya dengan membaca selawat atau şolawat kepada nabi sebanyak 3 kali. Dan ternyata dalam sebuah hadits disebutkan bahwa semua ciptaan

Allah dijaga oleh malaikat termasuk pula tumbuh-tumbuhan. Malaikat penjaga itu mengenal dan cinta kepada nabi Muhammad karena mereka juga ber $\text{\$}$ olawat, sehingga orang yang ber $\text{\$}$ olawat ketika mengambil apa yang dijaganya, niscaya akan ia berikan dengan menyertakan seluruh keberkahan yang ada.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual pada Upacara Adat

Upacara adat Sasak Sorong Serah yang selama ini dianggap merupakan warisan budaya Hindu Bali dengan model pakaian yang relative sama dengan model pakaian orang Hindu-Bali yang akan melaksanakan peribadatan mereka. Patut dicurigai bahwa itu merupakan pengaruh yang sangat kuat dari kekuasaan Bali-Karangasem yang sangat lama di bumi Lombok atas orang-orang Sasak. Namun, sebelum kecurigaan itu menjadi sebuah tuduhan, agaknya perlu menelaah hasil kajian yang dihimpun selama bertahun-tahun mengenai tradisi orang Sasak termasuk di dalam upacara adat Sorong Serah (menyodorkan dan menyerahkan) atau disebut juga sorong dowè (menyodorkan materi) dan nyongkol atau nyokor.

Dalam upacara adat sorong serah ini ada beberapa istilah. Istilah-istilah ini dipercaya telah ditetapkan oleh kebijaksanaan masa lalu sehingga selama ratusan tahun masih tetap dipertahankan. Bahkan apabila istilah-istilah ini diubah apalagi tidak dilakukan, maka pastilah diantara para pihak yang terlibat dalam upacara itu akan mendapatkan sanksi adat yang disebut krame adat.

c. Peran TGKH Muhammad Mutawalli dalam Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Tuan Guru memegang peranan yang sangat penting karena selain mengawasi jalannya pesantren, mereka juga secara langsung membina dan membimbing santrinya, sehingga mereka menjadi sosok yang sangat berwibawa dan berwibawa di mata santrinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika banyak pengamat yang menganggap bahwa pesantren adalah masalah organisasi pengasuhnya, yakni pola pikir dan kemajuannya. Sebab, berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan akan sangat ditentukan oleh seberapa besar tekad dan kesungguhan para pengasuhnya (Tuan Guru) dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinya. Dalam lingkungan seperti inilah, para pengasuh atau Tuan Guru di Lombok membangun, mengembangkan, dan menegakkan dinamika pendidikan pesantren. Dengan demikian, terjalin hubungan yang erat antara Tuan Guru dengan pesantren yang diasuhnya, sehingga seorang Tuan Guru menganggap pengabdianya di pesantren dan pengabdianya di masyarakat sebagai ladang ibadah.

Dalam duni pendidikan TGH Muhammad Mutawalli selalu memberikan bimbingan atau nasehat dalam pandangan ilmu pendidikan spritual dikalangan murid-muridnya beliau, setiap memberikan bimbingan dipondok pesantren muridnya cepat menangkap apa yang disampaikannya sehingga dalam peran pendidikan beliau menjadi sosok panutan dalam kepemimpinannya. Didalam pondok pesantren beliau juga setiap waktu mengontrol murid-muridnya, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan malam.

Tuan Guru merupakan sosok yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena selain mengelola pesantren, ia juga aktif membimbing dan memberi nasihat kepada para santrinya agar tumbuh menjadi pribadi yang disegani dan berwibawa di mata mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika banyak pengamat yang menganggap bahwa persoalan pesantren bersumber dari pembinaan para walinya, khususnya pembinaan dan mentalitas mereka. Sebab, tingkat komitmen dan kesungguhan para wali (Tuan Guru) dalam membangun lembaga yang dibinanya akan menentukan berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks seperti itu, para wali atau Tuan Guru di Lombok membangun, membina, dan memelihara asas-asas pendidikan pesantren. Dengan demikian, terjalinlah ikatan batin yang erat antara Tuan Guru dengan pesantren yang dibinanya, sehingga seorang Tuan Guru memandang pengabdian masyarakat dan pengabdian pesantren sebagai tempat beribadah.

Dari peran yang dijelaskan diatas, TGH Muhammad Mutawalli sangatlah dituakan, baik jadi pemimpin dan sebagai penghubung dari internal ataupun eksternal di pondok pesantren sehingga para murid-murid dan jemaah/ataupun masyarakat menjadikannya panutan atau tokoh yang disegani dalam kepemimpinannya.

d. Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah sebagai Pendekatan Pendidikan Spritual

Tarekat yang disebarkan dan diamalkan oleh Tuan Guru Mutawalli yang dikenal secara umum di kalangan para pengikutnya terutama pada generasi pertama badalnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah. Selanjutnya setelah putra sulungnya yang bernama Tuan Guru Haji Muhammad Sibawaihi memasuki khalwat dan menerima penyempurnaan ilmu tarekat dari ayahnya secara uwaisi pada sekitar tahun 1986, nama tarekat ini kemudian bertambah satu term menjadi tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah Khidriyyah.

Di kalangan para badal yang masih hidup pada waktu itu, tarekat ini kemudian lebih dikenal dengan nama tersebut karena lebih intensif dipopulerkan oleh dan seiring meningkatnya popularitas Tuan Guru Haji Muhammad Sibawaihi yang melebihi badal-badal Tuan Guru Mutawalli yang lainnya.

Tidak ada dokumen resmi yang berasal dari masa hidupnya Tuan Guru Mutawalli yang menyatakan bahwa tarekatnya adalah Naqsyabandiyah Qadiriyyah Khidriyyah selain yang dikenalkan kemudian oleh para pengikut setelahnya. Silsilah yang berasal dari masa hidup beliau tidak mencantumkan nama tarekatnya kecuali hanya menyebutkan nama tareka Naqsyabandiyah dalam kalimat pendahuluannya yang berbunyi:

Paparan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya yang utama disebut sebagai tarekat yang diamalkan Tuan Guru Muhammad Mutawalli adalah Naqsyabandiyah dan Syaziliyyah. Ini dikuatkan dengan argumentasi bahwa doa yang menjadi pembuka sebelum memulai zikir adalah berasal dari dua tarekat besar ini. Sebelum mulai zikir terlebih dahulu membaca istigfar Zarruqi yang merupakan lafaz istigfar yang disusun oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin 'Isa Zarruq al-Fasi al-Burnusi seorang mursyid tarekat Syaziliyyah.

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam Menjalankan Spiritual di Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru

Otoritas keagamaan dikenal sebagai ulama (tunggal, alim), dan peran utama mereka adalah untuk mengomunikasikan dan melaksanakan norma-norma moral. Banyak dari mereka menjalin hubungan pribadi dengan murid-murid mereka. Tidak seperti gagasan Kristen tentang pendeta, hubungan mereka tidak bersifat hierarkis, dan mereka tidak memiliki struktur resmi atau ujian masuk. Posisi mereka ditetapkan melalui kemitraan pembelajaran yang produktif dan penjualan (Roy. P. Mottahedeh, 1969).

Tuan Guru sebagai pemimpin masyarakat dan kepala pesantren, menjaga suku Sasak dan Islam dari pengaruh luar. Tuan Guru adalah pemimpin yang berkarisma dengan kualitas spiritual, psikologis, antropologis, dan sosial (Idrus, 2022).

Selain itu, kepemimpinan individu beragama dapat dikategorikan ke dalam setidaknya empat kategori (Hans Antlov, 2003).

- a. Kepemimpinan *kharismatik*
- b. Kepemimpinan *paternalistik*
- c. Kepemimpinan *populistik*
- d. Kepemimpinan demokratis

Dalam menjalankan kepemimpinan spiritual di pondok pesantren pengalaman tarekat yang diajarkan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli. Pembahasan mengenai penyebarannya meliputi; membuka majelis taklim, strategi kepemimpinan, dan kepemimpinan partisipatif.

a. Membuka Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan Salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang (Amatul Jadidah et al., 2017).

Kepulauan Tuan Guru di Lombok dari menuntut ilmu, biasanya membentuk pengajian kecil di tempat tinggalnya dengan system khalaqoh (duduk bersila), di mana Tuan Guru dan santri mengaji di hadapan Tuan Guru dengan materi-materi pengajian yang paling mendasar, mulai dari materi ke-tauhid-an dengan membuka kitab Arab Melayu dan lain sebagainya. Hal ini dimaksud untuk mempertebal keyakinan masyarakat akan hakikat Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, mengingat kondisi masyarakat saat itu, sangat rentan dengan apa yang disebut TBC (*Takhayul, bid'ah dan Churafat*).

TGH. Muhammad Mutwalli, sebagai salah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat, amat sangat terpenggil untuk menyelamatkan akidah dan keyakinan masyarakat Sasak dari keyakinan-keyakinan yang sesat, keyakinan yang membawa kemusyrikan. Maka dari situlah TGH. Muhammad Mutawalli mulai membuka Majelis Taklim, Majelis pengajian untuk masyarakat umum.

b. Strategi Kepemimpinan Spiritual dan Kepemimpinan Partisipan

Spiritual leadership adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin dalam memotivasi diri dan oranglain untuk memiliki visi jangka panjang, unggul dalam nilai harapan/iman, memiliki cinta altruistik, memiliki keterlibatan dengan diri dan orang lain, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai intrinsic untuk meningkatkan pencapaian makna (Yulianti et al., 2022).

Dalam mengajar para santri, Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dibantu oleh adik-adiknya antara lain Guru Anap (Abdul Manaf), Guru Handoen, Guru Mayah, Guru Adar (Badaruddin) dan beberapa teman seperguruannya seperti H. L. Khaeruddin, Guru Suhaimi, serta dari kader-kader muda dari kalangan santri yang dianggap bisa menjalankan tugas sebagai guru muda.

Praktek keberagamaan masih sangat kental dengan dupa dan aroma kemenyan, şalat dilaksanakan hanya waktu-waktu tertentu, tidak ada pembayaran zakat, belum tumbuh keinginan

yang kuat untuk berhaji, ilmu hitam masih cukup luas dipraktikkan terutama sekali ilmu sélaq dan berbagai fenomena lainnya yang oleh Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dianggap memiliki “penyakit aqidah” berupa kemusyrikan (perbuatan menyekutukan Allah).

Dalam menjalankan kepemimpinan TGH. Muhammad Mutawalli mendirikan berbagai lembaga pendidikan dalam bentuk sebagai berikut:

1) Lembaga Pendidikan Nahdlatul Awam

Berdasarkan desakan masyarakat sekitar, dan semangat keberagamaan mereka, TGH Muhammad Mutawalli merasa terpenggil untuk mendirikan lembaga formal, sehingga terbentuk sebuah Madrasah ibtida’iyah (MI) yang di beri nama dengan Madrasah Nahdlatul Awam yang di dirikan pada tahun 1954 M yang berlokasi di sebuah utara masjid Jerowaru yang sekarang.

Lokasi madrasah Nahdlatul Awam yang berada di tengah-tengah desa sangat strategis untuk dijangkau oleh para santri dari sekitar desa Jerowaru. Dan kebanyakkn santri datang dari dusun-dusun terpencil seperti dusun pelambik, kelebu, Batu Bawi, Orong Bukal, Paek, dan sebagainya.

2) Pondok Pesantren Darul Aitam

Didirikannya pondak pesantren Darul Aitam yang dirintis oleh Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli sejak tahun 1954 M, berselang kurun waktu antara Tahun 1954-1971 M, pesantren Darul Aitam terjadi dinamika perkembangan dan pertumbuhan yang dinamis. Pada tahun 1954 M sampai tahun 1958 M terbentuknya Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Awam dengan segala kesederhanaannya, sehingga bubar pada tahun 1958 M. Meskipun secara kelembagaan madrasah Nahdlatul Awam bubar, tapi masyarakat tetap berbondong-bondong mengikuti pengajian umum yang disampaikan oleh TGH Muhammad Mutawalli.

3) Mekanisme Pengajaran Spritual

Setiap calon murid yang akan mengambil menjalankan tarekat Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli, akan menempuh setidaknya tiga tahapan yang merupakan bagian dari metode pengamalan yang telah diresmikan sejak pertama hingga seterusnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah bai’ah, riyadhah dan nihayah.

4) Strategi Pengamalan

Metode pengamalan tarekat yang diobservasi oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Tarara terhadap jamaah tarekat yang berbai’at kepada para

badal yang berbeda, diperoleh data yang berbeda dengan konsep pengamalan yang tercatat dalam kitab *Jâmi'u al-Muhimmât* karya Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli.

2. Peran TGKH Muhammad Mutawalli dalam Meningkatkan Integritas SDM Pendidikan

a. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Budaya Sasak

Jika dilihat dalam naskah babat Lombok itu dapat diacu dan telah menjadi referensi yang dapat dipergunakan, maka benarlah pernyataan sebagian kaum intelektual Sasak yang mengatakan kebudayaan Sasak melekat erat pada ajaran Islam. Masyarakat Sasak sejak awal telah menjalankan konsep tauhid karena tidak ada indikator *paganisme* atau *politeisme* yang dapat membawa kita kepada meyakini apa yang disebutkan oleh penulis Belanda. (Lalu Ari Irawan, 2017), Alfons dalam bukunya bahwa di antara orang-orang Sasak dahulu adalah para penyembah berhala (Waktu Telu) dimana berhala (patung) yang dapat menjadi bukti autentik tuduhan ini tidak pernah ditemukan (Alfons Van Der Kraan, 2009).

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok menggunakan budaya dan adat istiadat untuk mewujudkan nilai-nilai sosial, spiritual, bahkan keagamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para leluhur atau mereka yang lahir pada masa awal masuknya Islam di Pulau Lombok (Yuslih et al., 2021).

Keberadaan tradisi Sasak juga telah dihimpun oleh Agus Fathurrahman dan ditulisnya dalam buku setebal 279 halaman. Kendati tulisan yang cukup tebal ini telah tersusun dan dapat dibaca oleh berbagai kalangan, tetap saja tradisi Sasak purbakala masih banyak yang merupakan misteri belum terpecahkan. Dalam karyanya ini, Agus Fathurrahman hanya berhasil mengungkap sebagiannya bahkan masih sebagian kecil dari khazanah budaya Sasak yang penuh makna. Meskipun selama bertahun-tahun menjaring informasi, ia hanya dapat menyuguhkan beberapa bentuk tradisi lisan, perilaku dan karya berupa sesenggak, simbingan, semepe, rumah tradisional, tempat ibadah (masjid adat), tetandan dan makam, dan beberapa karya sastra dan seni kerajinan.

1) Pendidikan Spiritual Tradisi Lisan

Tradisi lisan menyiratkan pendidikan spiritual dalam pesan-pesan lisan yang diyakini secara turun temurun telah berlangsung selama ratusan tahun. Simbol budaya Sasak yang juga dapat diacu dalam menelusuri pesan-pesan spiritualitas masa lalu adalah bahasa dan ungkapan-ungkapan. Banyak ungkapan-ungkapan orang Sasak yang sejatinya tidak sekedar merupakan

penuturan keseharian melainkan mengandung pesan spiritual, antara lain misalnya; mule iye kelampan irup yang menyiratkan kesadaran terhadap takdir yang telah ditetapkan sebelum kelahiran.

2) Nilai Pendidikan Spritual dalam Permainan Anak-Anak

Permainan anak-anak Sasak sebagian besar dilakonkan di malam hari pada saat bulan purnama seperti manuk kurung, manuk pèsèq, selodor, kecupring, cingklang, odok-odok, rong rasè, dan sebagainya. Permainan semacam ini sudah hampir punah di sebagian besar wilayah Lombok karena tergeser oleh teknologi yang sudah sangat maju terutama setelah era digital yang menyuguhkan berbagai game, play station, youtube, tiktok, dan sebagainya.

3) Nilai Pendidikan Spritual dalam Seni Sastra, Pepaosan dan Pagelaran

Sastra merupakan salah satu tradisi tulis dengan aksara ha-na-ca-ra-ka yang sudah lama dikembangkan yang disebut tradisi kawi (karang mengarang) degan menulis di atas daun lontar yang telah dikeringkan lalu dibentuk sedemikian rupa dan dijepit (tetakep) menggunakan kayu yang berbentuk lempeng persegi panjang. Karena bentuknya ini, maka dikenal dengan nama takepan yang berisi cerita rakyat, babad, naskah ilmu agama, dan mantra-mantra atau doa dan ramalan.

4) Nilai Pendidikan Spritual dalam Aktivitas Berkala dan Insidental

Misalnya, nilai spiritual adat diyakini tersimpan dalam simbol-simbol dan ritual inisiasi, rowah-rowah, dan ritual hari besar Islam, dimana simbol adat berupa cèrèt (kendi), tambok (wadah mencebok air yang terbuat dari tempurung kelapa), kemenyan, andang-andang (terdiri dari beras, benang, sirih, buah pinang, tepung kapur, uang), penamat (paket sajian) yang dibawa ke masjid dalam acara khitanan, ngurisang (potong rambut bayi) termasuk juga tradisi nyelokaq ala lokaq dalam memberikan interpretasi terhadap peringatan bubur puteq dan bubur beaq.

5) Nilai Pendidikan Spritual dalam Menghargai Alam Skitar

Perilaku lainnya yang tidak kalah menarik dan memiliki hubungan yang cukup erat dengan ajaran cinta Rasul yakni setiap kali orang Sasak akan mengambil sesuatu dari alam untuk kebutuhan berobat, diwajibkanlah untuk mengambilnya dengan membaca selawat atau şolawat kepada nabi sebanyak 3 kali. Dan ternyata dalam sebuah hadits disebutkan bahwa semua ciptaan Allah dijaga oleh malaikat termasuk pula tumbuh-tumbuhan.

Dapat disimpulkan dari semua nilai-nilai budaya sasak terdapat tradisi lisan, tulisan, perilaku dan karya seni yang dipercaya mengandung filosofi tekstual dan kontekstual yang sarat dengan makna spiritualitas, dimulai dari cikal bakal manusia yang baru akan mulai berproses

dalam rahim hingga di akhir umurnya bahkan sampai hitungan ratusa hari setelah pemakamannya, dipenuhi dengan ritual-ritual yang sarat makna.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual pada Upacara Adat

Upacara adat Sasak Sorong Serah yang selama ini dianggap merupakan warisan budaya Hindu Bali dengan model pakaian yang relative sama dengan model pakaian orang Hindu-Bali yang akan melaksanakan peribadatan mereka. Patut dicurigai bahwa itu merupakan pengaruh yang sangat kuat dari kekuasaan Bali-Karangasem yang sangat lama di bumi Lombok atas orang-orang Sasak. Namun, sebelum kecurigaan itu menjadi sebuah tuduhan, agaknya perlu menelaah hasil kajian yang dihimpun selama bertahun-tahun mengenai tradisi orang Sasak termasuk di dalam upacara adat Sorong Serah (menyodorkan dan menyerahkan) atau disebut juga sorong dowè (menyodorkan materi) dan nyongkol atau nyokor.

c. Peran TGKH Muhammad Mutawalli dalam Pendidikan

Dalam duni pendidikan TGH Muhamad Mutawalli selalu memberikan bimbingan atau nasehat dalam pandangan ilmu pendidikan spritual dikalangan murid-muridnya beliau, setiap memberikan bimbingan dipondok pesantren muridnya cepat menangkap apa yang disampaikannya sehingga dalam peran pendidikan beliau menjadi sosok panutan dalam kepemimpinannya. Didalam pondok pesantren beliau juga setiap waktu mengontrol murid-muridnya, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan malam.

Tuan Guru berfungsi sebagai ruh dalam pesantren, yang menentukan maju atau mundurnya pesantren. Sebab, Tuan Guru berwenang menentukan arah pesantren yang dipimpinya, ke mana arahnya, dan bagaimana pesantren akan menjawab tantangan zaman, apakah akan tetap pada model tradisional (*Salafi*), mengadopsi sistem pendidikan modern (*Khalafi*), atau terjun ke politik praktis atau meninggalkan segala sesuatu yang berbau politik. Semua itu sangat dipengaruhi oleh peran seorang Tuan Guru dalam menjalankannya.

Dari penjelasan diatas, TGH Muhammad Mutawalli sangatlah dituakan, baik jadi pemimpin dan sebagai penghubung dari *internal* ataupun *eksternal* di pondok pesantren sehingga para murid-murid dan jemaah/ataupun masyarakat menjadikannya panutan atau tokoh yang disegani dalam kepemimpinannya.

d. Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah sebagai Pendekatan Pendidikan Spritual

Tarekat yang disebarkan dan diamalkan oleh Tuan Guru Mutawalli yang dikenal secara umum di kalangan para pengikutnya terutama pada generasi pertama badalnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah. Selanjutnya setelah putra sulungnya yang bernama Tuan Guru Haji

Muhammad Sibawaihi memasuki khalwat dan menerima penyempurnaan ilmu tarekat dari ayahnya secara uwaisi pada sekitar tahun 1986, nama tarekat ini kemudian bertambah satu term menjadi tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah Khidriyyah.

Di kalangan para badal yang masih hidup pada waktu itu, tarekat ini kemudian lebih dikenal dengan nama tersebut karena lebih intensif dipopulerkan oleh dan seiring meningkatnya popularitas Tuan Guru Haji Muhammad Sibawaihi yang melebihi badal-badal Tuan Guru Mutawalli yang lainnya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya yang utama disebut sebagai tarekat yang diamalkan Tuan Guru Muhammad Mutawalli adalah Naqsyabandiyah dan Syaziliyyah. Ini dikuatkan dengan argumentasi bahwa doa yang menjadi pembuka sebelum memulai zikir adalah berasal dari dua tarekat besar ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, Dalam menjalankan kepemimpinan spiritual di pondok pesantren pengamalan tarekat yang diajarkan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli adalah melalui membuka Majelis Taklim, Majelis pengajian untuk masyarakat umum, kemudian strategi yang digunakan menggunakan pendekatan syariat saja, masyarakat Sasak Wetu Telu sulit dapat menerima kehadiran seorang guru karena ajaran yang dibawa dianggap sebagai musuh ajaran mereka karena sejak masa penjajahan Bali hingga penjajahan kolonial Belanda Islam Wetu Telu telah didoktrin oleh kaum penjajah adalah musuh dari Islam Waktu Lima. Maka pendekatan yang dipergunakan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli adalah pendekatan tasawuf dengan tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah. Kemudian dalam menjalankan kepemimpinan TGH. Muhammad Mutawalli mendirikan berbagai lembaga pendidikan dalam bentuk lembaga pendidikan nahdlatul awam dan pondok pesantren. **Kedua**, Peran TGH Muhammad Mutawalli dalam meningkatkan integritas SDM. Peranan Tuan Guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena selain sebagai pemimpin pondok pesantren, Tuan Guru juga secara langsung membina dan mengendalikan para santrinya, sehingga kharisma dan kewibawaan seorang Tuan Guru atau Tuan Guru dihadapan para santri atau anak didiknya sangatlah tinggi. Berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan akan sangat ditentukan oleh tingkat kesungguhan dan keikhlasan para pengasuhnya (Tuan Guru), dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinya, sehingga sebenarnya tidaklah

berlebihan apabila banyak pengamat menilai bahwa pondok pesantren merupakan masalah perusahaan bagi para pengasuhnya, artinya pola pikir dan maju mundurnya sebuah pondok pesantren sangat ditentukan oleh para pengasuhnya atau dalam istilah Lombok disebut Tuan Guru, Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah kemudian mendatangkan para guru besarnya dan mencalonkan badal-badal sebagai bagian dari strategi pendidikan rohaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons Van Der Kraan. (2009). *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan*. Mataram: Lenggeng Printika.
- Alimuddin, A. (2019). Kepemimpinan Spritual. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 159–170. doi: 10.24256/kelola.v4i2.905
- Amatul Jadidah, & Mufarrohah. (2017). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 27–42. doi: <https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.48>
- Elqaweliya, B. (2022). Kepemimpinan Spiritual Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(3), 141–147. doi: 10.36341/jpm.v5i3.2402
- Gapari, M. Z. (2021). Pelaksanaan Teknik Supervisi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 2 Jerowaru. *MANAZHIM*, 3(1), 40–51. doi: 10.36088/manazhim.v3i1.1064
- Hans Antlov. (2003). *Negara Dalam Desa: Patronase Kepemimpinan Lokal*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Idrus, S. A. J. Al. (2022). Pesantren dan Dakwah Lingkungan (Studi Pemikiran dan Gerakan TGH. Muhammad Sibawaihi Mutawalli Pimpinan Pesantren Darul Yatama wal Masakin Jerowaru Lombok Timur). *MANAZHIM*, 4(1), 180–201. doi: 10.36088/manazhim.v4i1.1638
- Lalu Ari Irawan. (2017). *Pengantar Penerbit untuk Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: Genius.
- Mahsar, M. (2023). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Tuan Guru dalam Tata Kelola Pondok Pesantren. *MANAZHIM*, 5(2), 1147–1170. doi: 10.36088/manazhim.v5i2.3746
- Makki, M. (2021). Model Kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 1(2), 65–84. doi: 10.51700/manajemen.v1i2.233
- Mukaromah, S. M. (2018). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 63. doi: 10.32332/elementary.v4i1.1029
- Roy. P. Mottahedeh. (1969). *Loyalty and Leadership in Early Islamic Society*. Prenciton: Prenciton University Press.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifudin, S., & Yudhyarta, D. Y. (2019). Pengembangan Spiritual Leadership dan Pengaruhnya terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 108–120. doi: 10.46963/alliqo.v4i1.19
- Yuli Firawati. (2013). *Pengaruh Manajemen Spiritual terhadap Kinerja Organisasi (Studi pada Aflah Bakery Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yulianti, P. D., Suhariadi, F., Hadi, C., Surjaningrum, E. R., & Sugiharto, D. (2022). Spiritual Leadership dalam Organisasi : Faktor Pengaruh dan Arah Penelitian Masa Depan. *Buletin Psikologi*, 30(2), 298. doi: 10.22146/buletinpsikologi.65897
- Yuslih, M., & Yulien, B. Z. (2021). Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “Mamaq” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB (Social-Spiritual Values in the “Mamaq” Tradition of the Sasak Community of Lombok Island in NTB). *Potret Pemikiran*, 25(2), 181. doi: 10.30984/pp.v25i2.1654